PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 BASO

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S-1) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Disusun Oleh:

NOVIA SETIA NANDA
2112.013

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
1438 H/2017 M

ABSTRAK

Nama NOVIA SETIA NANDA, NIM. 2112.013. Skripsi ini berjudul " Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 BASO" maksud dari judul ini adalah tentang penerapan dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Baso.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa. adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah dan peserta didik di SMK Negeri 1 Baso, Teknik pengumpulan data penulis gunakan adalah observasi dan wawancara, serta untuk mengukur keabsahan data melakukan triangulasi data dengan cara teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab sudah diterapkan tetapi belum optimal, terbukti dengan bagaimana penerapan yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan karakter adalah komitmen belajar, membaca Al-Qur'an Sebelum proses pembelajaran, memberikan sanksi/hukuman, memberikan reward (hadiah), mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Namun usaha yang dilakukan guru mengalami kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan karakter tersebut adalah guru kurang komitmen dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik, peserta didik baru, keterbatasan waktu, sikap peserta didik yang kurang baik, aktivitas guru yang padat dalam menerapkan pendidikan karakter, dan mengevaluasi peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI.....v

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah.....9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....10

F. Penjelasan Judul 11

G. SistematikaPenulisan.....11

BAB II LANDASAN TOERI

A. Pendidikan Karakter.....13

1. Pengertian Pendidikan Karakter 13
2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter.....19
3. Tujuan Pendidikan Karakter 23
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....25
5. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter 26
6. Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran 37
7. Tahapan Tahapan Pendidikan Karakter.....39

B. Pendidikan Agama Islam. 41

1. Pengertian Pendidikan AgamaIslam.....41
2. Dasar Ideal pendidikan Agama Islam. 42
3. Fungsi pendidikan Agama Islam 45
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Jenelitian.....49

B. Lokasi Penelitian. 49

C. Informan 50
D. Teknik Pengumpulan Data 50
E. Teknik Pengolahan Data 51
F. Triangulasi Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Penerapan Pendidikan Karakter 55
B. Kendala dalam Penerapan Pendidikan Karakter 69
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 78
B. Saran.....79
KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang paling penting dalam kehidupan manusia untuk mendorong mereka untuk berfikir kearah yang lebih baik dan terarah, karena pendidikan secara umum merupakan proses dari perubahan tingkah laku dan pembentukan karakter manusia. Sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah :

> "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

Di dalam Undang-Undang di atas dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang mampu mengembangkan potensinya sehingga mampu menjadi orang yang berkepribadian, berakhlak mulia dan berguna bagi agama bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha membantu manusia untuk menjadi manusia seutuhnya agar terwujud kemulyaan harkat martabat manusia.

[1] Undang-undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No.20. Th. 2003.h. 7

Seorang dikatakan telah menjadi manusia bila memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti manusia agar menghasilkan orang-orang yang bermoral dan bermatabat.

Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak. Pembentukan kepribadian, karakter juga dipengaruhi oleh faktor dari luar masyarakat, teman sejawat dan lainnya. Hal itu dimengerti karena anak sudah dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan mempelajari segala sesuatu yang berada di lingkunganya. Seperti yang dijelasakan dalam Firman Allah Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berbicara tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan sangat mendasar. Karakter merupakan mustika hidup membedakan manusia dengan binatang. Dalam hal ini karakter itu belum ada pada masing-masing individu, akan tetapi karakter seorang adalah mulia, namun dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosis

sehingga karakter dasarnya bisa hilang. Manusia tanpa karakter kuat dan baik secara individual maupun secara sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter , maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui pembelajaran.

Pendidikan mengharapkan manusia yang berkarakter, artinya menghasilkan manusia yang memiliki identitas yang melekat kuat pada dirinya dengan akhlak dan martabat. Pendidikan pada dasarnya membawa kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah yang maha pencipta, sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam kaitan ini, ilmu pendidikan yang menghimpun berbagai kaidah keilmuan pendidikan secara langsung diarahkan impelementasinya untuk pengembangan nilai karakter.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks pelajaran sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi dilingkungan masyarakat. Krisis yang nyata dan menghawatirkan dalam masyarakat dengan melibat milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejadian kesehatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahangunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain menjadi masalah sosial hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Menurut Sudarmita yang dikutip oleh Zubaedi, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan

sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Contoh, materi yang di ajarkan pendidikan agama Islam termasuk didalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengetahuan (*cognitive*), sedangkan pembentukan sikap (*afektif*), dan pembiasaan (*psikomotorik*) sangat minim.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah "karakter" berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lama.[2] Kemendiknas juga menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.[3]

Menurut Darmiyati Zuchdi pendidikan karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.[4] Jadi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai tanda-tanda kebaikan dan kematangan moral seseorang seperti religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa usaha,

---

[2]Bustaman, *Sebuah Wawasan Islami Mengenai Manusia Dalam Integrasi Psikologi Dengan Islam* : *Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 2005), h. 15-17 cet ke- 4

[3]Syamsul Yusuf LN dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), cet. Ke- 2, h.32

[4]Sutarjo Adi Susilo, *pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), h. 77

mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, santun dan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.

Pendidikan karakter di sekolah yang diukur melalui nilai dan norma sangat diperlukan, walaupun dasar pendidikan karakter adalah keluarga. Terkadang banyak orang tua yang tidak mementingkan aspek kecerdasan otak dari pada pendidikan karakter, selain itu, banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, kemungkinan karena kesibukan atau lebih mementingkan aspek kognitif anak. Kekurangan ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter disekolah.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs. Sekolah adalah tempat yang mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan yang berkarakter. Di SMK lebih ditekankan pada mata pelajaran kejuruan, ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang didalamnya mencakup bidang akhlak dan ibadah.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa

oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.[5]

SMK Negeri 1 Baso merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Di sekolah peserta didik di bimbing untuk berkelakuan baik, karena peserta didiknya akan melakukan prakerin yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Dengan perilaku peserta didik yang baik orang yang bekerja sama dengan peserta didik akan menjalin hubungan yang baik. Untuk itu perlu adanya tentang pendidikan karakter di sekolah.

Nilai karakter yang diterapkan di SMK Negeri 1 Baso adalah

1. Jujur adalah memberikan informasi yang benar sesuai dengan kenyataan, tidak berbohong dan tidak munafik seperti:
    a. Berbicara terus terang apa yang ada di hati
    b. Mengakui kesalahan
    c. Tidak mencontek
    d. Tidak mencuru hasil karya orang lain
    e. Tidak mengakui hasil karya orang lain
    f. Tidak mengelapkan uang iuran komite dan uang kas kelas
    g. Menjalankan amanah atau tugas yang diberikan
    h. Tidak membolos

[5]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Perdana Group, 2011), h.274-277

i. Tidak mengerjakan PR disekolah
j. Tidak membela teman yang salah
k. Tidak memalsukan surat dokter atau izin
l. Tidak berbohong saat izin ketoilet
m. Tidak mau ajakan teman yang salah
n. Tidak menfitnah teman
o. Tidak menyuap guru untuk mendapatkan nilai yang bagus
p. Tidak memberikan alasan palsu saat terlambat sekolah
q. Tidak memalsukan atribut sekolah.

2. Tanggung jawab sikap menerima tugas dengan segala konsekuensinya seperti:
   a. Menjalankan tugas dan amanah yang diberikan dengan baik
   b. Melaksanakan jadwal piket
   c. Tidak mencoret-coret barang di dalam kelas
   d. Mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan baik salah atau benar
   e. Mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu
   f. Menganti barang yang dipinjam tepat waktu
   g. Membuang sampah pada tempatnya
   h. Menghisap lem atau sejenisnya

i. Tidak akan berjudi selagi berpakaian sekolah
j. Tidak akan membawa/mengedar/mengkonsumsi narkoba

3. Disiplin adalah taat dan patuh pada aturan yang sudah ditentukan seperti:
    a. Tidak terlambat datang ke sekolah
    b. Tidak terlambat masuk kelas setelah jam istirahat
    c. Mengikuti semua peraturan dan tata tertib disekolah
    d. Mengumpulkan tugas tepat waktu
    e. Tidak berisik di kelas
    f. Membayar iuran komite tepat waktu
    g. Disiplin saat berbaris
    h. Tidak makan dan minum didalam kelas
    i. Disiplin dalam berlalu lintas, mengunakan motor dan helm standar
    j. Memakai seragam sesuai jadwal
    k. Tidak merokok didalam lingkungan sekolah atau luar sekolah atau tidak berpacaran di luar lingkungan sekolah dengan berpakaian sekolah
    l. Menoaktifan handphone disaat jam pelajaran

m. Tidak berpacaran dalam lingkungan sekolah atau luar sekolah selama berpakaian sekolah
n. Membawa buku pelajaran yang dijadwalkan
o. Tidak berkata kotor
p. Tidak keluar kelas di saat pergantian jam pelajaran
q. Tidak menyimpan gambar dan video porno
r. Tidak membawa hp berkamera ke sekolah
s. Tidak memakai gelang, kalung, anting, ikat pinggang selain hitam bagi siswa putra
t. Memakai sepatu warna hitam
u. Memasukan baju ke dalam celana bagi siswa putra
v. Tidak berambut panjang diwarnai bagi siswa putra
w. Menyampaikan undangan atau surat dari sekolah kepada orang tua
x. Tidak akan memakai pakaian ketat/kedodoran serta jaket saat jam pelajaran
y. Tidak akan bolos saat jam pelajaran

4. kerja sama adalah menjalankan tugas bersama untuk mencapai tujuan, mau membantu orang lain seperti

a. bersama-sama dalam menjalankan piket
b. mengerjakan tugas kelompok bersama-sama
c. menciptakan kreativitas bersama-sama
d. menyelesaikan masalah bersama-sama
e. menjaga kekompakan
f. bersama-sama menjaga nama baik sekolah
g. bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah

5. Peduli adalah memperhatikan orang lain, memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlukan seperti:
   a. membantu teman yang keseulitan dalam memahami pelajaran
   b. membantu teman yang kesusahan dalam belajar
   c. tidak berbuat jahil dan memalak orang lain
   d. memngut sampah yang terlihat
   e. mendengar guru dan teman lain yang sedang berbicara
   f. menghargai suku, kampung
   g. memaafkan apabila temannya bersalah
   h. menerima input dari orang lain dengan lapang dada

i. menghargai teman sedang piket[6]

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Baso dan wawancara dengan Guru di SMK Negeri 1 Baso penulis menemukan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 BASO. terindikasi adanya kejanggalan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kejanggalan yang dilakukan seperti tidak mengucapkan salam saat masuk kelas, sering terlambat masuk kelas, mengumpulkan tugas tidak pada waktunya, sering menyontek, keluar pada jam pelajaran, tidak menjaga kebersihan kelas dan berbuat jahil pada saat belajar. Perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang di terapkan.

Dengan keempat nilai karakter yang diterapkan di sekolah penulis lebih menekankan pendidikan karakter bidang kedipslinan dan tanggung jawab karena masih banyak siswa yang terlambat, dalam pelaksanan proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas, tidak mengumpulkan tugas pada waktunya, masih rebut di dalam kelas, tidak disiplin saat berbaris, tidak memakai seragam sesuai dengan jadwal yang di tetapkan, tidak berpacaran di lingkungan sekolah maupu di luar sekolah, masih ada peserta didik putra yang memakai gelang, kalung, ikat pinggang, tidak memasukkan baju dalam celana, makan dan minum dalam kelas, mengaktifkan hp dalam proses pembelajaran, tidak melaksanakan tugas piket, mencoret-coret meja, bolos saat belajar dan

[6]Pedoman tata tertib tahun pelajaran 2015/2016

membuang sampah sembarangan. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai karakter kedipsilinan dan tanggung jawab yang diterapkan di sekolah, dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang mengacu kepada tujuan hidup dengan jalan menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas-seikhlasnya untuk mendapat keridhaan-Nya. Dalam proses pendidikan Agama Islam guru dituntut untuk lebih bisa mengarahkan peserta didik untuk menjadi anak-anak yang berkarakter.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk menelitinya dalam penelitian yang berjudul "**Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Negeri Baso.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Statemen masalah yang telah diceritakan di Latar Belakang Masalah :

a. Masih banyak peserta didik yang terlambat
b. Dalam pelaksanan proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas
c. Tidak mengumpulkan tugas pada waktunya
d. Masih ribut di dalam kelas
e. Tidak disiplin saat berbaris
f. Tidak memakai seragam sesuai dengan jadwal yang di tetapkan,

g. Tidak berpacaran di lingkungan sekolah maupu di luar sekolah

h. Masih ada peserta didik putra yang memakai gelang, kalung, ikat pinggang, tidak memasukkan baju dalam celana

i. Makan dan minum dalam kelas

j. Mengaktifkan hp dalam proses pembelajaran dan bolos saat belajar

k. Tidak melaksanakan tugas piket

l. Mencoret-coret meja

m. Membuang sampah sembarangan

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang akan diteliti serta menghindari kesalapahaman dalam penelitian ini perlu dibatasi pada :

1. Penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas maka di rumuskan **:**

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Baso.
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 BASO.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap melakukan penelitian tentu memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas. Oleh sebab itu, berikut ini penulis mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

   Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Baso

2. Kegunaan penelitian

   Dalam pembahasan penulisan proposal ini, kegunaan bagi penulis yaitu : untuk mengentahui penerapan dan kendala pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Baso.

   Hasil penelitian di harap dapat berguna bagi :

   a. Peneliti sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

b. Sebagai masukan pengentahuan dan pengalaman praktis bagi guru untuk lebih memperhatikan lagi proses pelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercapai tujuan yang diinginkan.

c. Bagi instansi yang terkait penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi SMK Negeri 1 BASO dalam mengambil kebijakan terkait peningkatan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam agar mencapai tujuan yang diinginkan

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari keraguan dan kesalahpahaman dalam memahami judul proposal ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini :

Karakter : Watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak

PAI : Usaha sadar/ kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memlihara hubungan baik terhadap Allah SWT sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitar.

Maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

G. Sistematika penulisan

Untuk lebih terarahnya dan sistematisnya pembahasan skripsi ini penulis membagi dalam beberapa pembahasan dengan mengunakan sub-sub sebgai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini penulis menguraikan tinjauan pustaka yang meliputi pengertian pendidikan karakter, ciri-ciri pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter, pengertian pendidikan agama Islam, dasar ideal pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, dan tujuan pendidikan agama Islam

BAB III : Dalam bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan Triangulasi data.

BAB IV : dalam bab ini penulis membahas tentang hasil penelitian

BAB V : merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran mengenai penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

H. Pendidikan Karakter

8. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras.

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang di sengaja untuk membantu dan memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan. [7]

Russel Wiliams mengambarkan karakter laksana "otot" yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan. Orang berkarakter tidak melaksanankan suatu aktivitas

[7] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*,(Bandung : ALFABETA, 2012), Cet. Ke-2. Hal 23

karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*) karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik.

Pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendektan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter, kesembilan pilar karakter itu antara lain:

a. Cinta kepada Allah dan semesta berserta isinya
b. Tanggung jawab disiplin dan mandiri
c. Jujur
d. Hormat dan santun
e. Kasih sayng, peduli, dan kerja sama
f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
g. Keadilan dan kepemimpinan
h. Baik dan rendah hati

i. Toleransi, cinta damai dan persatuan[8]

Menurut kemendiknas (2010) disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yag berkembang seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kibijakna terpadu dalal mewujudkan pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan melemahnya kemandiriang bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengalami permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintahan menjadikan pembagunan karakter sebagai program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembagunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pemabagunan nasional, yaitu " mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradap berdasarkan falsafah pancasila".

[8]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group), hal 72

Dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sepert yang di jelaskan dalam RPJPN itu sudah ada dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak peradapan bangsa yang bermatabat dala rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter menurut pendapat para ahli yaitu :

1) Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.
2) Dalam kamus poerwadarmita yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa karakter diartikan sebagai watak, sifat-

[9]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,... Hal 23-26

sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi tersebut adalah perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran.[10]

3) Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkunganya. Defenisi ini juga dikemukakan oleh Fakry Gaffar yaitu sebuah proses informasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam perilaku kehidupan orang lain. [11]
4) Winnie yang dipahami dari Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa ada dua pengertian tentang karakter yaitu: pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang tidak berprilaku jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanefestasikan prilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berprilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanefestassikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut "orang

[10]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011), cet ke- 1, hal. 11

[11]Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Berkarakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), cet. ke- 1, hal. 5

yang berkarakter (*a person of charakter*), apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[12]

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh *pedagog* Jerman F. W Foster. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme* yang dipelopori oleh filus perancis Auguste Comte. Tujuan pendidikan menurut Foorster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esential antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pada intinya pendidikan karakter merupakan tingkah laku seseorang sesusai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Hakikatnya seseorang itu bermoral, dan mempunyai akhlak, namun semua itu di kembalikan lagi kepada pribadi masing-masing.

Dalam konteks kajian P3 Dharma Kesuma dkk mendefenisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu dirujuk oleh sekolah. Defenisi ini mengandung makna sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembekajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

[12]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter di Indonesia,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet ke- 1, hal.16

b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuat dan dikembangkan.

c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)[13]

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha mentranformasi nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina dan mendidik serta membentuk kepribadian anak, agar anak mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya.

9. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu :

a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai, nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

b. Koherensi yang memberikan keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Keherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh.

---

[13]Dharma Kesuma dk, *Pendidikan Berkarakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*..., hal.5

c. Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasi nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.

d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.[14]

Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yag salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik bisa menjadi paham tentang mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yag lebih luas di masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi :

a. Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berbaik hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

[14]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), Cet. Ke-2. Hal. 36-37

b. Perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah ikut berpatisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembanggan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahterah.
c. Penyaring. Pendidikan katakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat.[15]

Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Choices,* menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

a. *Empowered* (pemberdayaan). Guru harus memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan di mulai dari dirinya sendiri.
b. *Effective*, proses pendidikan harus dilakukan dengan efektif.
c. *Extended into community*, komunitas harus dibantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai.
d. *Embededded*, integrasikan seluruh nila dalam kurikulum dan seluruh rangkain proses pembelajaran.
e. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang culup esensial.

[15]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group), hal 17-18

f. *Epistemological*, harus ada konherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar.

g. *Evaluative*, menurut kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia yang berkarakter, yaitu diawali dengan kesadaran etik, adanya kepercayaan diri untuk berfikir dan membuat keputusan tentang etik, mempunyai kepastian untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam sebuah komunitas, mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.[16]

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama nilai-nilai kinerja pendukung seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud, selain guru harus mampu membuat siswa menerapkan nilai-nilai itu pada kehidupan siswanya sehari-hari. Hal ini membutuhkan kerjasama yang baik dari sekolah (guru) dan siswa.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa karakter yang baik mencakup kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika.

[16]Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: ALFABETA, 2012), cet. ke-2. hal 37

Karenanaya pendekatan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosinal, dan prilaku dalam kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati prilaku model, mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan, mengembangkan keteramplan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas yang bermoral, mendengar cerita ilustraktif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Pada intinya pendidikan karakter mengaitkan segala sesuatu mu pengentahuan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dari segi ilmu yang dipelajari dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelanggaraan dan hasil pendidikan yang mnegarah pada pencapain

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.[17]

Pendidikan karakter secara perinci memiliki beberapa tujuan :

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berjiwa kebangsaan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang memgarah pada pencapain pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan

[17]Masnar Muslich, *Pendidikan Berkarakter Menjawab Tantangan Krisis Multimendasional*... hal. 81

menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dakam perilaku sehari-hari.

11. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komphrehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
d. Menciptakan komonitas sekolah yang memiliki kepedulian.
e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

h. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter..

i. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagi mitra dalam usaha membangun karakter.

j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolahsebagi guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. [18]

12. Nilai dan Deskripsi nilai pendidikan karakter

a. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.[19]

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiada bohong, curang ataupun mencuri. Jujur di anggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap inmoral. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri.

Dalam pergaulan pertemanan, perbincangan-bincangan adalah kegiatan mengisi kekosongan yang mengasyikkan. Namun sering kali tak terasa kita terjebak oleh keadaan percakapan yang memaksa kita

[18]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), cet. ke-2. Hal 35

[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group), hal 74

untuk berbohong. Untuk itu berhati-hatilah untuk tidak bergosip dan berbual-bual.[20]

Dengan pentingnya jujur, maka pendidikan kejujuran diterapkan harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Dilingkungan rumah tangga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Kita pun sudah siap dengan kedipslinan keluarga jika ada anak yang berbohong. Dan selalu memberi pujian apabila berbuat jujur, betatapun hasil kejujuran itu. Misalnya anak mengerjakan PR dengan jujur meskipun hasilnya tidak bagus. Ia perlu diapresiasikan atas nama kejujurannya.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya dan memberikan jawab serta menanggung akibat.[21]

Manusia hidup sebagai makhluk sosial tidak bisa bebas dan harus bertanggung jawab. Persoalan bertanggung jawab Allah berfirman dalam QS. Al-Qiayamah(75):36

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

[20]Mohammad Mustari dan M.Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (PT RAJA FRAFINDO PERSADA, 2014), cet. ke-1. hal 12-15

[21] Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), cet.ke-1, hal.64

"*Apakah manusia mengira bahwa ia dibiarkan begitu saja (tanpa tanggung jawab)"*

Allah menciptkan manusia mempunyai tujuan, yaitu sebagai khlaifah di muka bumi ini. manusia dan jin harus beribadah kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka (beribadah) menyembah-ku"

Pertanggungjawaban manusia tertuju kepada segala perbuatan, tindakan, sikap hidup sebagai pribadi, anggota keluarga, rumah tangga, masyarakat dan negara. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap tuhan dan sesama manusia, meliputi aspek kehidupan.

Tanggung jawab adalah mempertahankan keadilan, keamanan, dan kemamkmuran. Setiap pemimpin bertanggung jawab kepada istri, anak dan keluarganya. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas tugas yang dipimpinnya.[22]

Kita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hidup kita. Maka kita pun harus belajar untuk menerima tanggung jawab total terhadap diri kita sendidri. Jika kita bisa mengatur diri kita sendiri, maka berarti kita memberikan pada orang lain untuk mengontrol diri kita.

---

[22]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Amza, 2007) cet. 1. hal.108

Pendidikan tanggung jawab bukanlah melulu berarti pendidikan tentang kewajiban. Sebaliknya, ia pun berarti pendidikan tentang hak. Demikian karena tiap orang berhak menjadi pemimpin. Tetapi dengan menjadi pemimpin itu ada peran yang dimainkan. Demikianlah tanggung pada akhirnya adalah menyangkut kedirian kita, sipa kita, dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu. Karena tanggung jawab berarti eksistensi kita.[23]

Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang berani menghadapi masalahnya sendiri. Ada beberapa jenis tentang tanggung jawab :

a) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri, menurut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai pribadi. Dengan demikian, bisa memecahkan masalah-masalah mengenai dirinya sendiri

b) Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tipa anggota keluarga wajib bertanggung jawab pada keluarganya. Tanggung jawab ini tidak hanya menyangkut nama baik keluarga, tetapi tanggung jawab juga merupakan

[23]Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan*.....hal.25

kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan tanggung jawab.

c) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga manusia merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab, agar dapat melangsungkan hidupnya didalam masyarakat.

d) Tanggung jawab kepada bangsa/negara

Setiap manusia adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir dan bertindak, manusia terikat oleh norma-norma dan aturan. Manusia tidak berbuat semaunya sendiri. Jika perbuatannya salah dan melanggar aturan dan norma, maka manusia itu harus bertanggung jawab kepada bangsa atau negaranya.

e) Tanggung jawab terhadap tuhan

Penciptaan manusia dilandasi oleh sebuah tujuan luhur. Maka, tentu saja keberadaannya disertai dengan berbagai tanggung jawab. Konsekuensi kepasrahan manusia kepada Allah SWT. Dibuktikandengan menerimaseliruh

tanggung jawab yang datang dari-Nya serta melangkah sesuai dengan aturan-Nya.[24]

c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisplinan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu. Biasanya kata "disiplin" berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsung tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya vak (disiplin) ilmu.

Menurut slameto ada beberapa disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar :[25]

a) Disiplin siswa ketika masuk kelas

Disiplin siswa ketika masuk kelas adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk kelas. Artinya, seorang siswa dikatakan disiplin masuk kelas jika selalu aktif masuk kelas pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu sering terlambat, tidak masuk kelas tanpa keterangan, banyak melakukan pelanggaran terhadap

[24]Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), cet.ke-1, hal.261-162

[25]Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2012. hal 27

tat tertib sekolah dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk kelas.

b) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkain kegiatan dalam belajar yang dilakukan dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya. Agar siswa berhasil dalam belajar maka perlulah mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Tugas tersebut mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru, soal latihan buat sendiri, soal yang ada dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

c) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada tujuan pembelajaran.

d) Disiplin belajar siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin belajar siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

Jadi ada empat macam bentuk disiplin yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan belajarnya disekolah, yaitu disiplin masuk kelas, disiplin mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti pelajaran, disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

Menurut Arikunto dalam penelitian tentang disiplinan ada 3 macam indikator disiplinan :

a) Perilaku kedisipinannya di dalam kelas
b) Perilaku kedipslinan di luar kelas
c) Perilaku kedisiplinan dirumah.

Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah dapat mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan terarur belajar, perhatian yang baik saat belajar dan ketertiban saat belajar.[26]

Disiplin merujuk pada intruksi yang diberikan kepada murid . untuk mendisplinankan diri berarti menginstruksikan orang

[26]https://googlewebligth.com kedisiplinan dalam belajar.woddpress.com/2012/05/30 di Akses tanggal 14 juli 2016

untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman.

Untuk itu ada bebera *tips* yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin. Misalnya:

a) Melihat kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
b) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak menganggu pikiran terus menerus.
c) Membiasakan diri membereskan apa yang dimulai
d) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya membuat rencana, membuat laporan atau membaca satu halaman dari suatu buku.
e) Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
f) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak terjadi.
g) Menyipakan diri atas tugas yang akan datang, sehinga selalu bersikap baik.
h) Menanyai atau meminta tolong ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.

i) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.

j) Sering-seringlah bertanya, ‘‘apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan saya

k) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.[27]

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan kedalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berjam-jam, tetapi esok dan lusanya tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit.

d. Kerja sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu apabila suatu kelompok masyarakat mempunyai pandangan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama merupakan interaksi yag sangat penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan dengan kelompoknya (in group) dan kelompok lainnya (out group). Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki

[27]Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* ..... hal 40-41

kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka.[28]

13. Penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran

Pendidikan karakter dilihat secara teoritis, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan pendidikan karakter, pertama pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran sendiri, kedua pendidikan karakter diposisikan sebagai misi mata pelajaran kedalam setiap mata pelajaran. Agaknya tawaran kedua yang menjadi pilihan dalam pengimplentasikan pendidikan karakter yang bakal diterapkan di sekolah-sekolah, tentunya dalam proses pembelajaran berlangsung.[29] Jadi pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan peserta didik dengan ayat, dalil, atau pun teori-teori kebaikan. Guru sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran hendaknya mampu memadukan kurikulum yang dapat mencakup seluruh kebutuhan anak didik.

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) didalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, menfasilitasi, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik

---

[28]http://www.berpendidikan.com/2015/06/Pengertian Kerja Sama Dan Bentuk Beserta Contohnya.html. Di Akses tanggal 14 juli 2016

[29]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*,...hal. 196

sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung dikelas maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi niali-nilai dan menjadikannya prilaku.[30]

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut :

a. Segala kegiatan di sekolah di atur berdasarkan sinergitas-kalaborasi hubungan anatara siswa, guru dan masyarakat.
b. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yand peduli dimana ada ikatan yang jelas, yang menghubungkan siswa dengan guru dan sekolah.
c. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
d. Kerja sama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
e. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari.

[30]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*...hal.268

f. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan maslah dibandingkan dengan hadiah dan hukuman.
g. Siswa-siswi diberikan kesempatan mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran memberikan pelayanan.
h. Model pembelajaran yang berpusat pada guru, sudah mulai ditinggalkan dan beralih pada kelas demokrasi dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan norma, dan memecahkan masalah.[31]

14. Tahapan –Tahapan pendidikan Karakter

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Jika sosialisasi dan pendidikan sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan. Menurut megawangi pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini.

Melalui pemdidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. begitu tumbuh karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmenya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan

[31]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*...hal.195

sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.[32]

Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial. Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahap: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan dan *keempat* pada usia tua disebut dengan tahap pembijaksanaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karater tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu

[32]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*...hal.109

moral knowing atau pengetahuan tentang moral, morak feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral. Hai ini diperlukan peserta didik agar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

I. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian agama dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada tuhan (dewa) dengan jalan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.[33] Agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan manusia antar sesama yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian Islam adalah agama yang diajarkan Oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadi damai, bahagia dan sejahtera.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli :

[33]T.TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency), (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2008), hal. 12

Sahilun A. Nasir, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan paragris dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar menjiwai, menjadi bagian yang integral dakam dirinya. Yakini, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenaranya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Zakiah merumuskan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup dan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.[34]

Jadi dapat disimpulkan pendidikan agama Islam yaitu usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Dasar Ideal pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulam dalam bentuk :

---

[34] T.TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency),..., hal.15-16

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan Malaikat jibril.[35]

Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya pembawa wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkanya.[36]

Umat Islam yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup berdasarkan Al-Qur'an.

Menetapkan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenarann yang didasakan kepada keilmuan semata, tetapi justru karena kebenaran yang terdapat didalam Al-Qur'an tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah, pengalaman kemanusiaan. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 2

[35]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 25

[36]Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

b. As-Sunnah

Secara Harfiah as-Sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau pun tercela. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli hadis adalah suatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau pun budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian atau pun sesudahnya.[37]

Secara umum hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan serta ketetapannya. Oleh karena itu perilakunya senantiasa terpelihara dan di kontrol oleh Allah.

Dalam Pendidikan Agama Islam, Sunnah Mempunyai dua fungsi:

a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
b) Menyimplkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perilakunya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[38]

[37]Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.77

[38]T.TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency)... hal. 20-24

Dari penjelasan diatas diatas jelas bagi kita bahwa sunnah merupakan sumber pendidikan yang kedua setelah Al-Qur'an dan merupakan penjelasan dari Al-Qur'an.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah para fuqaha yang berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sasaran Ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dala kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad dalam pendidikan Islam harus tetap bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad terssebut harus dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

3. Fungsi pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

a) Untuk melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diiktisarkan agar menjadi kenyataan.

b) Untuk memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

c) Untuk menjadi pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam itu sendiri

sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat dan hubungan antara keduanya semakin bersifat interaktif (saling mempengaruhi).

Dengan memperhatikan fungsi dari pendidikan Islam di atas, maka ilmu pendikan Islam itu perlu dipelajari oleh setiap muslim, yang berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakannya dapat berlangsung lancar dan mencapai sasarannya.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama tidak hanya terkait pada masalah duniawi semata, tapi tersangkut dengan masalah ukhrawi. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa tujuan pendidikan agama adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin hidup di dunia dan akhirat nanti.[39]

Jadi menurut Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan agama mencakup tujuan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Menurut pendapat al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam diklafikasikan kepada: pertama, membentuk insan yang dapat

[39]Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2000), cet. ke-4, hal.80

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, membentuk insan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[40]

Pendidikan dalam agama Islam berlangsung selama hidup. Tujuan umum yang berbentuk *Insan Kamil* dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah ataupun berkurang dalam perjalanan hidup seseoarang yang lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Dengan demikian proses pendidikan tersebut dilaksanakan sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan pendidikan yangtelah diserapi.

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang mengacu kepada tujuan hidupnya dengan jalan menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan seikhlasnya untuk mendapat keridhaan-Nya dan membentuk Insal Kamil.

[40]Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 1994), cet. ke 1, h. 22

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan jenis penelitian kualitatif (*qualitatife reseach*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[41] Maksud dengan mendeskripsikan sesuati disini adalah tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Baso.

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel. Tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Baso, kabupaten agam. Penulis memilih ini sebagai tempat penelitian karena

[41]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 60

permasalahan penulis temukan dari melihat pengalaman lapangan pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam belum optimal dalam penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengalamai kendala dalam penerapan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang kejadian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian. Walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Dalam rangka mengumpulkan data tentang penerapan dan kendala pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Baso menggunakan informan kunci dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan yang menjadi informan pendukungnya adalah kepala sekolah, dan siswa di SMK Negeri 1 Baso. Alasan mengambil mereka sebagai informan yaitu supaya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa :

1. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian Deskriptif. Jenis informasi tertentu dapat di peroleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[42] Dalam penelitian ini, observasi penulis gunakan bertujuan untuk mengamati subjek yang penulis teliti agar penulis mengetahui dan mendapatkan data yang penulis butuhkan. Data-data yang penulis amati dan teliti adalah segala informasi tentang penerapan dan kendala dalam penerapan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Baso.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara. Wawancara adalah usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti secara langsung kepada reponden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.[43] Dalam penelitian ini

---

[42]Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PT Rineka Cipta, 1997), cet. ke-2, hal. 39

[43]Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT . Bumi Aksara, 1997), cet. ke-1 .hal. 84

penulis melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan siswa di SMK Negeri 1 Baso.

Melalui wawancara penulis melakukan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung secara lisan kepada responden. Dalam hal ini yang penulis wawancarai adalah, Kepala Sekolah, guru agama dan pserta didik di SMK Negeri 1 BASO, dalam pengumpulan data penulis membuat pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

3. Studi dokumentasi terhadap catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[44]

E. Teknik Pengolahan Data

1. Reduksi data

   Yaitu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data.

2. Display data

   Penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi. Penyajian ini sesuai dengan fokus masalah yang penulis teliti.

3. Verifikasi data yaitu tahap penarikan kesimpulan

[44]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif* (Bandung Alfabeta, 2009). Cet ke-VIII. Hal. 329

Pada penelitian kulitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sampai mendapat data yang pasti sehingga dapat diambil akhir yang didukung oleh bukti yang valid.

F. Triangulasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.[45]

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balikderajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

[45]Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal 190

3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berprilaku sebagai insan kamil. Pendidikan seperti ini sudah dirancang oleh SMK Negeri 1Baso, sebagai lembaga formal, sebagaimana diungkap oleh informan yaitu:

> **"**Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang melihat dari segi bagaimana pelaksanaannya disekolah pendidikan karakter adalah pembinaan perilaku peserta didik memilih budaya sekolah, kemudian budaya sekolah itu tecermin didalam pendidikan karakter yang terdapat pada point 16 pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demoktratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, bersahabat,, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab"[46]

Penerapan pendidikan karakter secara formal di SMK Negeri 1 Baso diterapkannya kurikulum berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilengkapi oleh nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada peserta didik.

Pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Baso sudah diterapkan pada semua mata pelajaran dan terutama pendidikan Agama Islam, tapi masih butuh pengembangan dan pembenahan. Hal ini terlihat dari observasi penulis pada 22 Agustus sampai 27 september, yang penulis hadir 3 dalam

[46]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

seminggu, yaitu senin, rabu, kamis yang penulis lakukan di SMK 1 Negeri Baso. Selain itu juga didukung oleh wawancara penulis dengan beberapa informan yaitu :

> "Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menekankan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik lagi"[47]

Kemudian ditambahkan lagi oleh informan lainnya yaitu

> "Pendidikan karakter adalah membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang berpedoman dari karakter siswa mulai dari segi kreativitas, kreasi dan tanggung jawab peserta didik.[48]

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter supaya peserta didik dapat berperilaku untuk menjadi lebih baik lagi.

A. Penerapan Pendidikan Karakter Bidang Kedisiplinan dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Baso :

a. Komitmen belajar

Komitmen belajar merupakan aturan yang dibuat secara khusus dan disepakati bersama-sama antara guru dan peserta didik didalam belajar. Selain dari peraturan yang telah ditetapkan disekolah penetapan

[47]Syaiful Yeri, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[48]Roslan, Kepala sekolah SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 06 september 2016.

aturan dalam belajar merupakan langkah awal yang sangat penting dialakukan oleh seorang guru untuk menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik, sehingga dengan adanya aturan itu peserta didik mampu mengendalikan dirinya dalam belajar sehingga mereka tidak seenaknya saja dalam belajar di sekolah.

Hal ini berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan guru Agama di SMK Negeri 1 Baso, yang mengatakan:

> "Jadi sebelum proses pembelajaran dilakukan dulu kontrak belajar dengan peserta didik untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggungjawabnya dalam proses belajar yang akan dilakukan, bentuk aturan yang saya tetapkan mengenai kehadiran, tugas, sikap dan kerapian dalam belajar. Peserta didik yang terlambat, tidak membuat tugas dan yang tidak serius dalam belajar akan mendapatkan hukuman."[49]

Kemudian pendapat ini juga didukung dengan pendapat informan lain yaitu:

> "Dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan saya selalu melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, supaya peserta didik tidak seenaknya melakukan hal ia suka dalam kelas, seperti terlambat 10 menit dianggap Alfa dan pengumpulan tugas harus sesuai dengan jadwal yang ditetntukan "[50]

Kemudian pendapat ini juga didukung dengan pendapat informan lain yaitu:

---

[49]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[50]Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

"Pada awal belajar kami membuat komitmen belajar dengan ibu guru, aturan yang dibuat supaya kami taat pada aturan, jika saya melanggar saya menerima sanksi yang sudah dibuat"[51]

Sebagaimana diungkap oleh peserta didik lain:

"Komitmen yang dibauat pada awal belajar memang berlaku, ketika ada teman kami yang melanggar guru langsung menegur dan menasehati bahkan hukuman yang diberikan membuat dia takut dan untuk tidak mengulanggi perbuatan yang dilakukannya.[52]

Aturan yang telah disepakati itu juga harus dilaksanakan guru dengan tegas dan konsisten agar aturan itu bisa tetap berjalan dengan baik sehingga peserta didik tidak mengangap remeh peraturan yang dibuat. Berdasarkan observasi yang penuliskan lakukan, penulis melihat guru melaksanakan aturan itu dengan konsisten dan tegas. Ketika ada peserta didik yang terlambat maka guru menyuruhnya minta izin kepada guru piket untuk mendapat surat izin masuk dari guru piket.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Baso tidak hanya bekerja sendiri dalam menerapkan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik SMK Negeri 1 Baso, tentunya ada dukungan dari pihak sekolah. Usaha-

[51]Liza oktaviani. Peserta didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 19 september 2016

[52]Tiara Annisa, Peserta didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

usaha, yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan membuat peraturan sekolah, peraturan sekolah merupakan jalan sebagai pembatas peserta didik dalam bersikap, dengan peraturan sekolah itu bisa mengatur sikap peserta didik disekolah sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada. Hal ini diperkuat oleh wawancara penulis dengan Kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

> " Usaha yang dilakukan sekolah untuk peserta didik menjadi disiplin dan bertanggungjawab adalah membuat komitmen diantaranya kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik, dimana komitmen ini berisi tentang peraturan pelaksanaan pembelajaran, pakaian, seragam dan tingkah peserta didik disekolah. Peraturan ini akan disosialisasikan sebelum peserta didik memulai pembelajaran. Dalam menerapkan ini kami dari pihak sekolah mengujikannya selama 3 bulan kepada peserta didik baru, jika dalam 3 bulan peserta didik tidak taat kepada aturan yang disepakati kami dari pihak sekolah langsung mengeluarkannya dari sekolah. Hal ini dibuat agar komitmen ini berjalan dengan baik. peserta didik diberikan buku disiplin siswa, buku itu nantinya diisi dengan reward dan punissment dari buku inilah kami melihat apa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dari segi pelanggaran dan kegiatan yang dilakukannya"[53]

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan dalam proses pembelajaran adalah dengan membuat komitmen belajar sebelum pembelajaran dimulai. Dalam membuat komitmen ini pihak sekolah mengadakan sosialisai dengan guru, peserta didik dan orang tua. Dengan adanya kerja

[53]Roslan, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 06 September 2016.

sama ini peserta didik dapat disiplin dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Aturan yang telah dibuat untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar dan harus dilaksanakan dengan konsisten sehingga aturan bisa berjalan dengan baik, apabila aturan sudah dilakukan dengan konsisten maka tidak akan terjadi lagi pelanggaran.

b. Membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik memulainya dengan membaca Do'a dan Al-Qur'an. hal ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru agama, yang mengatakan bahwa

> "Dalam belajar Pendidikan Agama Islam saya menyuruh peserta didik untuk selalu membawa Al-Qur'an dan Sebelum mulai belajar saya membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an ini merupakan rutinitas yang rutin dilakukan disini, selain itu kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, contohnya menanamkan nilai-nilai religi terhadap peserta didik."[54]

Membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran berlangsung merupakan suatu kegiatan yang efektif sehingga membiasakan peserta didik dalam menerapkan karakter religi, hal yang demikian itu dapat mengembangkan kemampuan berfikir

[54]Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

peserta didik tentang urgennya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari. Hal serupa juga dikemukan oleh salah seorang guru, yang menyatakan:

> "Dalam pembelajaran dalam kelas, sebelum materi pelajaran peserta didik disuruh membaca Al-Qur'an, ini dilakukan untuk semua mata pelajaran bukan pelajaran agama saja, yang jadwalnya pagi. Baca Al-Qur'an merupakan cara mendukung peserta didik untuk terbiasa membaca Al-Qur'an disekolah maupun dirumahnya. Saya kadang menandai di absen yang sering membaca Al-Qur'an"[55]

Dengan memnbaca Al-Qur,an yang dilakukan setiap hari akan menentramkan hati seseorang karena dengan membaca Al-Qur,an maka peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Rutinitas dalam membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung, bukan hanya diterapkan pada pembelajaran Agama Islam saja, tapi pada semua mata pelajaran, dengan demikian akan sangat membantu peserta didik agar terbiasa membaca Al-Qur'an. Hal ini juga dikemukakan oleh informan lain, dengan pernyataan sebagai berikut:

> "Dalam menerapkan nilai karakter sebelum memulai proses pembelajaran berlangsung, peserta didik disuruh membaca Al-Qur'an selama 10-15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai."[56]

---

[55]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[56]Syaiful Yeri, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

Hal ini juga diungkap peserta didik lain:

> "Sebelum proses pembelajaran kami selalu membaca Al-Qur'an, baca Al-Qur'an dilakukan secara bergilir 2-3 orang setiap hari yang lain hanya mendengarkan saja karena keterbatasan waktu.[57]

Dengan peserta didik lain dengan pendapat yang berbeda:

> "Sebelum belajar dimulai kami selalu membaca Al-Qur'an, kadang saya membawa Al-Qur'an ketika saya mendapat giliran untuk mengaji saja.[58]

Jadi berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa cara guru pendidikan Agama Islam untuk menerapakan pendidikan karakter adalah dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik, membaca Al-Qur'an dilakukan pada jam pertama dengan waktu 10-15 menit pada jam pelajaran tujuanya agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari.

c. Memberikan sanksi/Hukuman

Sanksi/hukuman memegang peranan penting dalam menegakkan kedisiplinan dan tanggung jawab dengan adanya hukuman seseorang akan mengetahui makna sesungguhnya dari benar dan salah. Hukuman yang

[57]Riski Satria, Peserta Didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

[58]Vega Shandy Kurnia, Peserta Didik SMK Negeri 1 BASO, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

diberikan itu sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa penulis melihat guru juga memberikan sanksi/hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan seperti, peserta didik yang terlambat masuk, tidak mebuat PR, dan mencontek ketika UH. Hal ini berdasarkan wawancara penulis lakukan:

> "Hukuman yang saya berikan kepada peserta didik saat proses pembelajaran adalah saya menyuruh mengulang materi yang saya ajarkan hari ini saya lakukan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan saya. Hukuman juga saya berikan ketika memberikan tugas kepada peserta didik saya memberikan penilaian yang berbeda-beda, maksudya sesuai dengan kapan tugas itu ia kumpulkan, bagi peserta didik yang tepat waktu mengumpulkan tugas saya akan memberikan nilai A jika ada yang lewat maka akan saya kuranggi nilai tugas. Ketika saya mendapati peserta didik yang mencontek saat ulangan harian saya menguranggi nilainya 10 hari hasil yang didapat"[59]

Seperti yang ditambahkan oleh peserta didik lain:

> "Ketika saya tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran saya disuruh kembali menjelaskan pada teman-teman untuk menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru"[60]

Berdasarkan wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak memperhatikannya ketika menjelaskan materi pelajaran, hukuman yang diberikan adalah peserta didik disuruh untuk menjelaskan materi yang sedang dijelaskan

[59] Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 BASO, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[60]Tia Ayu Deti, Siswa SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 19 september 2016

pada teman-temannya. Hukuman yang diberikan tidak kepada peserta didik yang tidak memperhatikan guru saja, tetapi juga kepada peserta didik yang terlambat. Sesuai dengan wawancara penulis:

> "Ketika bel berbunyi saya langsung menuju kekelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, ketika masuk kelas didapati peserta didik yang terlambat saya menyuruh untuk maju kedepan kelas dengan budaya salam, nanti dilihat dari segi kesiapan, penampilan dan juga diperhatikan pakaian, sepatu apakah sudah sesuai dengan peraturan sekolah, kalau masih rapi saya hanya menandai namanya diabsen dan memperingati peserta didik itu supaya tidak terlambat lagi"[61]

Hal yang sama juga diungkap oleh informan lain:

> "Jika peserta didik yang terlambat saya menberikan sanksi/atau hukuman yang mendidik seperti saya menyuruhnya untuk menghafal ayat pendek, membaca bacaan shalat, hal ini saya lakukan untuk mendorong peserta didik supaya ia tidak terlambat lagi dan untuk mengetahui seberapa lancar bacaan Al-Qur'annya karena saya masih menemukan beberapa orang peserta didik yang tidak hafal bacaan shalat dan tidak lancar membaca Al-Qur'an."[62]

Diungkap oleh informan lain:

> "Ketika menemukan peserta didik yang terlambat saya memberikan peringatan, jika peserta didik masih terlambat saya menyuruhnya untuk melapor ke piket."[63]

---

[61]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[62] Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[63] Syaiful yeri, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

Berdasarkan wawancara diatas bahwa peserta didik yang terlambat guru memberikan hukuman kepada peserta didiknya yang terlambat dengan cara menandai nama peserta didik yang terlamabat dan disuruh menghafal ayat-ayat pendek hal ini dilakukan supaya tidak ada lagi peserta didik yang terlambat dan untuk mengtahui tingkat kelancaran bacaan shalat peserta didik dan baca Al-Qur'an dan peserta didik yang terlambat juga disuruh kemeja piket, dimeja piket peserta didik akan dicatat dibuku siswa pointnya dikuranggi 10.

Ditambahkan oleh peserta didik:

> "Ketika terlambat saya ditegur dan dinasehati oleh guru dan disuruh langsung melapor kepiket, nanti guru piket memberi saya sanksi dan setiap sanksi yang saya dapat point saya akan berkurang"[64]

Ditambahkan oleh peserta didik lain

> "Ketika saya terlambat saya memilih tidak masuk, dan saya masuk pada jam berikutnya."[65]

Dapat disimpulkan bahwa memberikan sanksi atau hukuman yang diberikan seuai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sanksi yang diberikan kepada peserta didik seperti pengurangan point, menghafal ayat dan melapor pada guru piket. Sanksi yang pada peserta didik supaya

[64]Tia Ayu Deti, Peserta Didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 19 september 2016

[65]Alfi Trayudi, Peserta Didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

dapat bertanggung jawan dengan tugas yang diberikan oleh guru dan menjadi lebih berdisiplin saat mengumpulkan tugas dan masuk kelas.

d. Memberikan Reward (hadiah)

Dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik belajar guru tidak hanya memberikan hukuman kepada peserta didik tetapi juga memberilakan hadiah kepada peserta didik yang patuh dan taat pada aturan yang diberikan guru atau aturan yang dibuat disekolah.berdasarkan wawancara penulis lakukan:

> "Dalam proses pembelajaran bagi peserta didik yang aktif saya akan memberikan point 10 sepuluh, dalam pemberian point ini saya memotivasi peserta didik untuk lebih aktif. Dalam ulangan harian saya juga memberikan hadiah berupa tambahan nilai point 10 kepada peserta didik yang tidak mencontek"[66]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa guru memberikan hadiah berupa pujian dan nilai kepada peserta didik yang patuh dan mngerjakan tugas tepat waktu, guru menandai peserta didiknya diabsen. Dalam memberikan hadiah dapat dilakukan dengan cara tertulis dan tidak tertulis. Sesuai dengan wawancara penulis:

> "Saya selalu memberikan hadiah kepada peserta didik baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dalam memberikan hadiah saya sering memberikan dalam bentuk pujian (tidak tertulis) saat proses

[66]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

pembelajaran sedangkan dalam bentuk point tertulis) itu saya tambahkan kenilai hariannya".[67]

Hal yang sama juga diungkap oleh guru lain:

> "Saya memberikan hadiah kepada peserta didik yang rajin mengerjakan tugas dan aktif tetapi saya juga memberikan nilai kepada peserta didik yang berkelakuan baik, sopan baik didalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah"[68]

Dapat disimpulkan bahwa guru meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik guru memberikan hadiah dalam bentuk tertulis (point) dan tidak tertulis (pujian) kepada peserta didiknya dengan tujuan supaya peserta didiknya tidak lalai dan dapat bertanggung jawab dengan tugasnya.

e. Mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

Dalam menjelaskan materi pelajaran juga dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari supaya mereka lebih memahami pembelajaran tersebut dan dapat melakukannya dengan baik. berdasarkan wawancara penulis:

> "Dalam proses pembelajaran berlangsung saya berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti materi tentang sifat terpuji, salah satunya sifat jujur, saya menjeaskan pengertian jujur, urgensinya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian saya kaitkan dengan bagaimana jujur pada diri

[67] Syaiful Yeri, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[68] Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

sendiri atau pun orang lain. Bentuk perealisasian dalam pemberian tugas yang saya berikan pada akhir pembelajaran, ketika mengerjakan tugas yang saya berikan masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakannya sendirian dia masih mencontek punya teman sebangkunya. Dengan demikian peserta didik akan berusaha jujur karena materi yang diberikan adalah jujur karena baru saja dijelaskan. Disinilah saya melihat apakah pembelajaran yang dipelajari sudah diterapkan atau tidak.[69]

Bahwa guru dalam menyampaikan materi dan menerapkan pendidikan karakter itu dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Yang diujicobakan pada saat diberikan tugas, hal ini dilakukan melihat peserta didik itu dalam menerapkan pendidikan karakter itu seperti jujur. Hal yang sama juga diungkap oleh informan lain yaitu:

"Ketika proses pembelajaran saya juga mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan hari-hari, misalnya tentang Al-Qur'an. dalam pembelajaran tentang Al-Qur'an setelah menjelaskan apa itu Al-Qur'an, saya juga menyuruhpeserta didik untuk membaca Al-Qur'an dirumah setelah selesai shalat magrib, jadi mereka membaca Al-Qur'an tidak disekolah saja tetapi juga dirumah."[70]

Ditambahkan oleh peserta didik lain:

"Ketika ulangan saya kadang-kadang menyontek pada teman, karena saya tidak terlalu paham dengan materi dan untuk mendapatkan nilai yang tinggi."[71]

---

[69]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 BASO, Wawancara Pribadi, Baso 05 september 2016

[70]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[71] Fifi Miftahul Jannah, Peserta Didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan pendidikan karakter dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik disuruh untuk mempraktekkan untuk menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

f. Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, karena seoarang guru merupakan contoh teladan yang ditiru bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis lakukan dengan guru PAI , yang mengatakan bahwa:

> "Dalam menerapkan pendidikan karakter bidang kedisplinan dan tanggung jawab kepada peserta didik tidak bisa melaui tutur kata saja, bahkan dengan memberikan penjelasan yang dimengerti peserta didik, tetapi dalam menerapkan itu saya lebih dahulu menerapkannya kepada diri saya sendiri, karena secara tidak langsung peserta didik akan memperhatikan sikap gurunya jadi peserta didik akan meniru sikap gurunya. [72]

Kemudian hal ini didukung oleh peserta didik lain

> "Ketika proses pembelajaran guru selalu mengajarkan dan menasehati kami supaya kami bersikap baik kepada teman, guru dan kepada siapa saja yang berada didalam maupun diluar sekolah"[73]

[72]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[73]Liza Oktaviani, Peserta Didik SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

Sebagai seoarang guru harus bisa menerapkan dan mencurahkan seluruh kemampuannya dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena menerapkan pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang besar dari seorang guru demi tercapai tujuan yang diharapkan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik harus dimulai dari oleh guru. Guru akan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya agar dapat ditiru untuk menjadi contoh teladan oleh peserta didiknya. Jika guru menerapkannya pada dirinya sendiri maka secara tidak langsung peserta didik akan menirunya.

B. Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter bidang Kedisiplinan dan Tanggung Jawab dalam proses Pembelajaran PAI

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Baso Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan informan, dari penerapan pendidikan karakter itu, terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru Agama Islam dalam menerapkannya, yaitu:

a. Guru kurang komitmen dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik:

Hal ini seseuai dengan wawancara informan, yaitu:

> "Dengan Latar belakang dari guru 67% bukan dari SMK sehingga untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan di SMK sangat berbeda, Tempat tinggal dengan sekolah jarak juga mempengaruhi tanggung jawab sehingga masih banyak guru yang terlambat. Guru lebih banyak yang perempuan, Lebih banyak guru honor akan berpengaruh pada kesejahteraannya itu akan mempengaruhinya dalam belajar"[74]

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat simpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter adalah pengalaman guru tentang mengajar di SMK kurang dan lebih banyak tamatan SMA, tempat tinggal juga menjadi kendala sehingga masih banyak guru yang terlambat disebabkan dengan jarak tempuh yang jauh dan di SMK Negeri 1 Baso masih banyak yang honor maka dengan kendala tersebut akan terhambat penerapan pendidikan karakter disekolah.

b. Peserta didik baru

Peserta didik mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih butuh bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian serat sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dalam ajaran baru

[74]Roslan, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 06 september 2016.

peserta didik yang baru belum sepenuhnya menaati aturan sekolah. Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Baso salah satu kendala penerapan pendidikan karakter adalah:

> "Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda baik dari SMP/MTsN, pada umumnya siswa yang masuk ke SMK Negeri 1 Baso adalah peringkat 10 keatas karena peringkat terbaik sudah melanjutkan sekolah kekota. Siswa yang yang mempunyai peringkat 10 keatas karena peringkat yang terbaik sudah melanjutkan pendidikan ke sma ke kota, lebih dominan siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran bukan kompetensinya tetapi sikap dan karakternya. Jadi inilah yang diupayakan sekolah 3 bulan pertama adalah pembentukan karakter siswa misalnya sosialisasi menegakkan aturan sesuai dengan yang kita buat, melaksanakan kegiatan keagamaan dengan menyiapkan labor agama, dan membantu siswa yang belum bisa baca Al-Qur'an diajarkan dan bagi yang mampu kita asa kompetensinya untuk bisa mengikuti lomba"[75]

Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan karakter adalah peserta didik baru yang masuk adalah peserta didik yang dapat peringkat 10 keatas, peringkat 10 keatas rata-rata peserta didik yang bermasalah dalam proses belajar. Jadi untuk menghadapi kendala tersebut upaya yang dilakukan sekolah dengan 3 bulan masa sosialisasi dengan orang dengan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam penerapan pendidikan karakter tersebut.

c. Keterbatasan waktu

Setelah dilakukan wawancara dengan guru Agama Islam, ternyata yang menjadi kendala dalam pencapaian untuk menerapkan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggungjawab adalah waktu jam mata

[75] Roslan, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 06 september 2016.

pelajaran hanya 2 jam dalam seminggu, berdasarkan wawancara penulis lakukan, yaitu :

> "Saya tidak terkendala dengan RRP akan tetapi saya terkendala dengan waktu untuk pelaksanaannya dalam kelas, misalnya waktu untuk menyampaikan nilai karakter saya lupa sampaikan, karena waktu yang terbatas yang saya miliki dalam jam pelajaran dan saya harus mengejar materi pelajaran yang banyak sedangkan waktu singkat."[76]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan yang menjadi kendala dalam penerapan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab adalah keterbatasan waktu artinya disamping materi PAI yang banyak, tambah lagi nilai karakter harus disampaikan kepada siswa agar mampu menerapkannya dengan waktu yang 2 jam seminggu. Dengan waktu yang dua jam itu sangat kurang sekali, akhirnya tidak optimal perealisasian dari nilai karakter itu.

d. Sikap peserta yang kurang baik

Sikap peserta didik di SMK ini memiliki sikap yang berbeda-beda dalam setiap jurusanya. Berdasarkan wawancara penulis lakukan:

> "Dalam penulisan RPP tidak ada masalah, tetapi yang sulit dalam mempraktekkannya dikelas dengan prilaku siswa didalam kelas. Yang menjadi kendala bagi saya adalah masih ada sebagian siswa

[76]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

yang tidak bersikap tidak baik, terhadap apa yang saya sampaikan kepada mereka."[77]

Dalam hal ini peserta didik hanya mengejar nilai saja, tidak berpengaruh pada ranah afektifnya, padahal peserta didik dituntut untuk memenuhi ranah kognitif, afektif dan psikomorik. Hal ini didukung oleh informan lain, yaitu:

> "Dalam proses pembelajaran sebagaian peserta didik hanya mengejar nilai saja dalam pembelajaran, ketika diberikan pemahaman betapa pentingnya nilai karakter yang ditekankan dalam pembelajaran untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik tidak bisa dipaksa untuk langsung menerimanya karena semua itu butuh proses yang berkala untuk mengembangkan dan merealisasikannya."[78]

Pada saat observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan fenomena seperti peserta didik hanya mengejar nilai saja tetapi tidak mementingkan sisi afektifnya, dibuktikan ketika ada ujian masih ada anak yang mencontek atau melihat jimat. Dengan demikian karakter yang diharapkan dari segi pembelajaran belum tercapai secara optimal karena masih ada siswa yang melanggar.

Ditambahkan oleh informan lain:

---

[77]Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 12 september 2016

[78]Syaiful, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 BASO, Wawancara Pribadi, Baso, 08 september 2016

> “Saya selalu menerapkan kepada peserta didik tentang disiplin dan tanggung itu, tetapi masih ada beberapa orang peserta didi yang tidak patuh”[79]

Hal yang lain juga ditambahkan oleh kepala sekolah:

> “Dalam penerapan disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik tidaklah mudah, dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda tidak mudah untuk membuat peserta didik mempunyai karakter yang baik dan proses dalam pembentukan karakter ini membutuhkan kerja sama dari pihak sekolah.”[80]

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab disebabkan dengan perilaku peserta didik yang kurang baik kepada guru, dengan perilaku peserta didik yang berbeda-beda di setiap jurusannya menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter. jadi apa yang disampaikan oleh guru tidak ada pengaruhnya bagi peserta yang bersangkutan baik dari materi dan pembelajaran maupun nasehat-nasehat yang disampaikan oleh guru.

e. Aktivitas guru yang padat dalam menerapkan pendidikan karakter

Hal ini sesuai dengan pendapat informan

[79] Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 BASO, Wawancara Pribadi, Baso, 12 september 2016

[80]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

> "Karena aktitas guru yang padat membuat proses pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan baik, aktitas yang saya lakukan adalah sebagai waka humas, terkadang saya merasa bersalah kepada peserta didik karena kurangnya perhatian dari saya, saya lebih sering meninggalkan tugas ketika saya sedang rapat sehingga berdampak pada kurangnya sedikit perhatian saya kepada peserta didik untuk menerapkan pendidikan karakter tersebut. Untuk semester yang baru saya akan melepaskan jabatan humas saya dan lebih fokus untuk mengajar lagi"[81]

Dari wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan karena guru pendidikan PAI di SMK Negeri 1 Baso tidak hanya menjadi guru saja tetapi juga menjadi waka HUMAS di SMK Negeri 1 Baso dan menyebabkan padatnya aktifitas guru sehingga proses pembelajaran tidak bisa berlangsung dengan baik dan menyebabkan menurunnya usaha guru untuk menerapkan pendidikan karakter sehingga untuk pencapaian nilai karakter itu kurang tercapai dengan baik.

f. Mengevaluasi peserta didik

Setelah proses pembelajaran selesai maka diperlukan evaluasi untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk selanjutnya dan apa yang harus ditingkatkan lagi. Dalam mengevaluasi peserta didik dibutuhkan tes atau ulangan harian tetapi siswa hanya mengejar nilai saja, padahal mereka dituntut untuk memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afeketif, dan psikomotorik. Berdasarkan wawancara penulis lakukan:

[81]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

"Peserta didik hanya mengejar nilai saja dalam pembelajaran, seharusnya mereka paham apa yang telah dipelarinya selama ini"[82]

Sesuai dengan wawancara penulis:

"Dalam melaksanankan ujian masih ada peserta didik yang mencontek untuk mendapatkan nilai yang bagus"[83]

Hal yang sama juga diungkap oleh informan lain.

"Dalam mengevaluasi siswa sangat sulit bagi saya, karena peserta didik masih ada yang mencontek. Jadi sangat sulit untuk mengevaluasinya sejauh mana siswa itu paham. Walaupun saya selalu memperingati mereka supaya tidak mencontek tetapi itu tidak dihiraukan oleh mereka. Mereka hanya memikirkan nilai yang tinggi.[84]

Hal yang lain juga ditambahkan peserta didik:

"Ketika ulangan saya memilih tempat dibelakang untuk lebih mudah meminta bantuan kepada teman di samping saya"[85]

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik hanya mengejar nilai saja, ketika guru sedang melakukan

[82]Syaiful Yeri, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 08 september 2016

[83]Refita Pasma, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 12 september 2016

[84]Darmiwanti, Guru Bidang Studi Studi Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Baso, Wawancara Pribadi, Baso, 05 september 2016

[85]Miftahul Jannah, Peserta Didik SMK Negeri 1 BASO, Wawancara Pribadi, Baso,19 september 2016

ulangan harian masih ada siswa yang membuat kertas contekan atau mencontek lihat kiri kanan pada temannya. Dengan demikian karakter yang diharapkan tidak tercapai secara optimal karena masih ada siswa yang melakukan pelanggaran.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Baso bahwa penerapan dan kendala dalam menerapkan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Baso diantaranya:

1. Penerapan
    a. Komitmen belajar

        Berdasarkan analisis penulis guru sudah membuat komitmen belajar dengan peserta didik diawal proses pembelajaran ini merupakan proses awal dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat disiplin dan bertanggung jawab dengan tugasnnya masing-masing sesuai dengan komitmen yang dibuat.

    b. Membaca Al-Qur’an sebelum proses Ppmbelajaran

        Berdasarkan analis penulis bahwa membaca Al-Qur’an sebelum proses pembelajaran rutin dilakukan setiap, ini dilakukan bukan oleh guru agama saja tetapi juga dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya. Dengan membaca Al-Qur’an

dapat mengubah karakter peserta didik untuk menjadi insan yang baik. membaca Al-Qur'an dapar menanamkan sikap religius pada pesera didik. Hal dapat mengembangkan potensi peserta didik dan perilaku yang religius dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Memberikan sanksi/hukuman

Berdasarkan analisis penulis mengenai memberi sanksi/hukuman bagi peserta didik sudah diterapkan oleh semua guru. Bagi peserta didik yang melanggar peraturan akan diproses secara langsung sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya. Dengan pelanggararan yang dibuat nanti peserta didik akan di catat di buku siswa dan di kuranggi point nya sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya. Pemberian sanksi/hukuman ini dilakukan supaya peserta didik dapat disiplin dan bertanggung jawab disekolah.

d. Memberikan reward (hadiah)

Berdasarkan analisis penulis mengenai pemberian hadiah pada peserta sangat berdampak positif bagi peserta didik. Karena dengan pemberian hadiah membuat peserta didik lebih semangat untuk menjalan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah karena menerapkan pendidikan guru mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan pemberian hadiah peserta didik lebih semangat dalam

melaksanakan tugasnya, meskipun ada beberapa orang peserta didik yang tidak melakukannya.

e. Mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan analisi penulis mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari karena mengkaitkan tersebut jadi peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkanya dalam kehidupannya. Hal ini jelas ketika proses pembejaran peserta didik akan mencontoh gurunya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Menjadi teladan bagi peserta didik

Menurut analisis penulis seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didik harus menunjukkan sikap yang baik. untuk menjadi teladan bagi peserta didik guru harus menerapkan terlebih dahulu pada dirinya maka secara langsung peserta didik akan mencontoh gurunya. Karena dalam menerapkan pendidikan karakter itu membutuhkan waktu yang lama. Sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak menjelaskan materi saja tetapi juga memberikan nasehat pada peserta didiknya untuk tercapai tujuan pembelajaran dengan baik.

2. Kendala

a. Guru kurang komitmen dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan terdapat kendala bahwa guru di SMK 1 Baso kurang komitmen dalam menerapkan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran karena guru banyak perempuan, guru banyak honor dan tempat tinggal yang jauh dari sekolah sehingga guru banyak yang terlambat datang ke sekolah sehingga berpengaruhi penerapan pendidikan karakter bidang kedisiplinan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

b. Peserta Didik Baru

Menurut hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peserta didik baru sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran karenakan peserta didik baru mempunyai latar belakang sekolah yang berbeda-beda hal ini terbukti bahwa guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

c. Keterbatasan Waktu

Dari hasil wawancara dan observasi penulis terdapat kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam keterbatasan waktu yang sedikit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan mata pelajaran kejuruan sehingga guru pendidikan agama Islam kurang efektif dalam menerangkan

pelajaran hal ini sesuai dengan hasil kinerja peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

d. Sikap peserta didik yang kurang baik

Menurut hasil penelitian yang dipaparkan terdapat gangguan sikap peserta didik yang kurang baik dan guru kewalahan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam proses pembelajaran sampai dengan ulangan harian peserta didik hanya mengejar nilai saja. hal ini dilihat dari hasil belajar peserta didik yang rendah. Jadi tujuan peserta didik hanya mengejar nilai yang tinggi saja dan pemahaman tentang pelajaran tidak dihiraukan.

e. Aktivitas guru yang padat dalam menerapkan pendidikan karakter.

Berdasarkan pemahaman analisis penulis terdapat dalam proses pembelajaran sedikit terganggu karena guru yang bertugas sebagai pendidik sibuk karena guru itu tidak hanya menjabat sebagai pendidik tetapi banyak juga aktivitas yang dilakukannya diluar menjadi profesi guru, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru tidak efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga penerapan pendidikan karakter itu belum juga tercapai dengan optimal.

f. Mengevaluasi peserta didik

Menurut analis penulis guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi peserta didik sebab peserta didik hanya mementingkan nilai dalam belajar sedang yang dituntut dalam proses pembelajaran peserta didik harus paham apa yang disampaikan oleh gurunya. Akibatnya peserta banyak yang tidak paham dengan materi pelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran diantaranya:

1. Bahwa penerapan yang dilakukan oleh guru agama Islam kelas XII dalam pelaksanaan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggumg jawab di SMK Negeri 1 Baso, yaitu:
   a) Komitmen belajar
   b) Membaca Al-Qur'an sebelum proses Ppmbelajaran
   c) Memberikan sanksi/hukuman
   d) Memberikan reward (hadiah)
   e) Mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
   f) Menjadi teladan bagi peserta didik
2. Kendala yang dihadapi oleh guru gama Islam kelas XII dalam pelaksanaan pendidikan karakter bidang disiplin dan tanggumg jawab di SMK Negeri 1 Baso, yaitu:
   a) Guru kurang komitmen dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik
   b) Peserta didik baru
   c) Keterbatasan waktu

d) Sikap peserta didik yang kurang baik

e) Aktivitas guru yang padat dalam menerapkan pendidikan karakter

f) Mengevaluasi peserta didik

B. Saran-saran

1. Pemerintahan pusat maupun pemerintah daerah diharapkan lebih mewajibkan penambahan mata pelajaran yang berhubungan dengan karakter dan moral, baik di tingkat SD, SMP, SMA sampai ketingkat perguruan tinggi.
2. Diharapkan kepada semua guru SMK Negeri 1 Baso agar dapat bekerja sama dalam menerapkan karakter yang baik pada peserta didiknya.
3. Diharapkan pada orang tua peserta didik agar mendukung peraturan sekolah yang telah ditetapkan.
4. Kepada masyarakat dan lingkungan dimana peserta didik tinggal, diharapkan bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Masyarakat untuk lebih peduli dengan memberikan teguran, dan pembinaan serta keteladanan yang rasional terhadap peserta didik agar pelaksanaan pendidikan karakter memperoleh hasil maksimal.
5. Kepada peserta didik hendaknya memahami dan menyadari akan pentingnya pendidikan bukan hanya mengejar nilai tetapi juga perubahan kearah yang lebih baik. peserta didik diharapkan dengan adanya pendidikan karakter lebih memahami dan mengamalkan nilai-

nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya yang akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan terus menerus.